

**PERSEPSI PEMUDA TANI TERHADAP PEKERJAAN SEBAGAI  
PETANI DI KECAMATAN PURWOREJO KABUPATEN  
PURWOREJO**

***PERCEPTION OF YOUTH FARMERS TO FARMER'S JOB IN  
PURWOREJO SUBDISTRICT PURWOREJO DISTRICT***

**Elya Fitriyana, Arip Wijianto, Emi Widiyanti**

Program Studi Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian,  
Fakultas Pertanian

Universitas Sebelas Maret Surakarta

Jl.Ir.Sutami No.36 A Ketingan Surakarta 57126 Telp./Fax (0271) 637457

Email: elyafitriyana@gmail.com/Telp. 081239514012

**Abstract:**This research was aimed to investigate the perception of youth farmers to farmer's job, to investigate the factor of perception formers, and to investigate the relationship of perception-formers factors with the perception of youth to farmer's job. The basic method used was descriptive analysis with survey technique. The location of research was determined purposively that is Purworejo Subdistrict Purworejo District. The sample was determined by multistage cluster random sampling technique, as many as 60 youth farmers scattered in three villages namely Pacekelan Village, Ganggeng Village, and Paduroso Village. Data analysis used spearman rank. The results showed that the perception of youth to farmers' job is 66.67% that youth have good perception on the farmers' job. The factors forming the perception of youth farmers in Purworejo sub district are majority of formal education in the high category, the majority of family environment in the medium category, majority social culture in low category, whereas non-formal education, primary social environment, secondary social environment and cosmopolitan majority in category very low. There is an intense significant relationship between family environment and socio-culture with youth perception on farmer's work at 99% confidence level, at 95% level there is a significant relationship between work involvement and primary social environment with youth perception on farmer's job, whereas formal education, non-formal education, secondary social and cosmopolitan environments do not have a significant relationship with youth perceptions of farmer's job.

**Keywords:**Farmer's Job; Perception; Rank Spearman; Youth Farmer

**Abstrak:**Penelitian ini bertujuan mengkaji persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani, mengkaji faktor pembentuk persepsi, dan mengkaji hubungan faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani. Metode dasar yang digunakan adalah deskriptif analisis dengan teknik survei. Lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* yaitu Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo. Sampel ditentukan dengan teknik *multistage cluster random sampling*, sebanyak 60 pemuda tani yang tersebar di tiga desa yaitu Desa Pacekelan, Desa Ganggeng, dan Desa Paduroso. Analisis data menggunakan *rank spearman*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani yaitu 66,67% pemuda memiliki persepsi cukup baik terhadap pekerjaan petani. Faktor-faktor

pembentuk persepsi pemuda tani di Kecamatan Purworejo yaitu pendidikan formal mayoritas dalam kategori tinggi, lingkungan keluarga mayoritas dalam kategori sedang, sosial budaya mayoritas dalam kategori rendah, sedangkan pendidikan non formal, lingkungan sosial primer, lingkungan sosial sekunder, dan kosmopolitan mayoritas dalam kategori sangat rendah. Terdapat hubungan yang sangat signifikan antara lingkungan keluarga dan sosial budaya dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan petani pada taraf kepercayaan 99%, pada taraf 95% terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan kerja dan lingkungan sosial primer dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan petani, sedangkan pendidikan formal, pendidikan non-formal, lingkungan sosial sekunder, dan kosmopolitan tidak terdapat hubungan yang signifikan dengan persepsi pemuda terhadap pekerjaan petani.

**Kata Kunci:** Pekerjaan Petani; Pemuda Tani; Persepsi; Rank Spearman

## **PENDAHULUAN**

Negara Indonesia adalah negara agraris yang terkenal dengan kekayaan alamnya dan diolah pada sektor pertanian. Bidang pertanian dapat dijadikan sebagai penyedia lapangan pekerjaan yang dapat mengurangi jumlah pengangguran dan mengurangi tingkat kemiskinan di pedesaan. Mata pencaharian penduduk desa didominasi pada sektor pertanian yang diusahakan di sawah, tegalan, lading, dan kebun. Pekerjaan pertanian biasanya melibatkan anggota keluarga termasuk anak petani itu sendiri. Harapannya, anak menjadi penerus pelaksana kegiatan pertanian yang diwariskan (Susanto, 2015). Harapan tersebut tidak sejalan dengan kenyataan dimana saat ini pertanian mengalami darurat regenerasi petani. Berdasarkan Sensus Pertanian 2013, struktur usia petani di dominasi oleh petani tua dengan tingkat pendidikan rendah.

Menurut Khomsan (2016), pertanian menjadi tidak menarik bagi

generasi muda karena bertani berarti mengukung diri dalam kemiskinan. Dalam Rencana Kementrian Pertanian tahun 2015 – 2019. menyebutkan bahwa urbanisasi oleh pemuda dipandang sebagai konsekuensi dari berkembangnya sektor industri di perkotaan yang memiliki tingkat produktivitas lebih tinggi dibandingkan sektor tradisional persediaan. Laju urbanisasi oleh pemuda berdampak pada semakin langkanya tenaga kerja muda di pertanian, karena diserap oleh kegiatan industri perkotaan.

Kabupaten Purworejo merupakan salah satu daerah yang mengalami darurat regenerasi petani. Sumarno (2015) menyatakan bahwa perubahan fungsi lahan produktif di Kabupetan Purworejo mencapai 4 hektar per tahun. Berdasarkan Data Kabupaten Purworejo dalam Angka Tahun 2016, hampir setiap kecamatan mengalih fungsikan lahannya baik untuk pemukiman, prasarana/jasa, dan

industri. Salah satunya adalah Kecamatan Purworejo yang Lahan pertanian di kecamatan ini diubah untuk pemukiman dan industri. Alih fungsi lahan tentunya sangat mengancam keberadaan sektor pertanian di Kecamatan Purworejo. Ini diperkuat dengan adanya data dari Sensus Pertanian Kabupaten Purworejo Tahun 2013 bahwa jumlah penurunan Rumah Tangga Usaha Pertanian (RTP) Kecamatan Purworejo adalah yang terbesar yaitu 43,28% dibandingkan kecamatan lain. Hal tersebut menyebabkan pandangan pemuda tentang pertanian semakin terbatas dan menjadi sulit bagi mereka menekuninya jika tetap bertahan di pertanian. Karena sektor pertanian belum mampu memberikan nilai tambah dari segi pendapatan. Menurut Rensta Kementan, jika minat generasi muda untuk bekerja di pertanian berkurang maka dapat berimbas pada menurunnya jumlah bahan pangan dan pertumbuhan perekonomian pada sektor pertanian. Di Kecamatan Purworejo, terjadi penurunan pertumbuhan ekonomi di sektor pertanian pada tahun 2013 – 2014 paling besar dibandingkan sektor lain.

Saat ini, sangat dibutuhkan regenerasi petani untuk memperbaiki perekonomian di bidang pertanian. Oleh karena itu, untuk mengetahui masalah yang terjadi

Kecamatan Purworejo terkait regenerasi petani, perlu adanya pengkajian lebih dalam tentang perseps pemuda terkait pertanian khususnya pada pekerjaan sebagai petani. Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sebagai berikut :Mengkaji persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo; Mengkaji faktor-faktor pembentuk persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo; Mengkaji hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

## **METODE PENELITIAN**

Metode dasar penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deeskriptif analisis. Penelitian ini menggunakan teknik survei. Menurut Surakhmad (2004) deskriptif analisis merupakan metode yang memusatkan diri pada suatu pemecahan masalah yang terjadi pada masa sekarang. Menurut Indrawan dan Yaniawati (2016) bahwa teknik survei bertujuan untuk melihat keadaan yang menjadi objek penelitian apa adanya dengan melihat data dan informasi pada

sampel tanpa memberikan perlakuan khusus.

Penentuan lokasi penelitian dilakukan secara *purposive* (sengaja) yaitu Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo memiliki jumlah penduduk terbanyak se-Kabupaten Purworejo namun jumlah luas lahan pertanian menunjukkan data terkecil. Luas lahan pertanian yang kecil di Kecamatan Purworejo disebabkan oleh adanya kegiatan alih fungsi lahan. Penarikan sampel dilakukan dengan menggunakan metode *multistage cluster random sampling* dengan hasil akhir yaitu 38 responden dari Desa Pacekelan, 20 responden dari Desa Ganggeng, dan 2 responden dari Desa Paduroso.

Untuk mengkaji hubungan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani digunakan analisis korelasi *Rank Spearman* ( $r_s$ ) dengan program *SPSS 21,0 windows*. Untuk menguji tingkat signifikansi hubungan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani digunakan uji  $t$  dengan tingkat kepercayaan 95% dengan rumus (Siegel, 1997):

$$t = r_s \sqrt{\frac{n-2}{1-(r_s)^2}} \dots\dots\dots (1)$$

Keputusannya jika  $t_{hitung} < t_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ ) berarti  $H_0$  diterima, artinya tidak ada hubungan yang signifikan antara persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani Kecamatan Purworejo Kabupaten

Purworejo. jika  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$  ( $\alpha = 0,05$ ) berarti  $H_0$  ditolak, artinya ada hubungan yang signifikan antara persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani Kecamatan Purworejo Kabupaten Purworejo.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keadaan Umum Lokasi Penelitian**

Kecamatan Purworejo terletak di Kabupaten Purworejo yang terdiri dari 25 Desa. Jumlah penduduk tahun 2015 yaitu 59.360 jiwa, terdiri dari 41.419 laki-laki dan 43.288 perempuan. Mata pencaharian penduduk mayoritas di sektor pertanian yaitu sekitar 69,13 %. Sarana pendidikan dari TK hingga Perguruan Tinggi tersedia di Kecamatan Purworejo (Kecamatan Purworejo dalam Angka, 2016).

### **Identitas Responden**

Responden dalam penelitian ini termasuk dalam usia produktif. Pada usia produktif, responden dapat bekerja yang didukung dengan tingkat kematangan fisik, cara berfikir dan tingkat emosional yang cukup baik. Responden pada penelitian ini mayoritas berusia 16 sampai 18 tahun. Berdasarkan jenis kelamin, responden laki-laki lebih sering ikut membantu orang tua dalam melakukan usahatani dibandingkan pemuda tani perempuan. Sebagian responden adalah pelajar/mahasiswa sebesar 46,66%

yang artinya mereka belum mempunyai pekerjaan yang pasti akan dilakukan setelah lulus sekolah. Prayitno (1986) mengemukakan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan baik formal diharapkan pola pikir semakin rasional. Jadi, dengan pola pikir rasional pemuda tani diharapkan memilih pekerjaan sebagai petani untuk pekerjaannya sehingga pertanian dapat lebih berkembang dengan pemikiran-pemikiran maju generasi muda.

**Persepsi Pemuda Tani terhadap Pekerjaan sebagai Petani**

Persepsi merupakan proses pemaknaan terhadap stimulus. Seba-

gai suatu proses, persepsi selalu mensyaratkan objek yaitu *self* (Rahman, 2014). Berdasarkan Teori Maslow terdapat lima kebutuhan yaitu fisiologis, rasa aman, sosial, penghargaan, dan aktualisasi diri. Serta berdasarkan Teori Herzberg terdapat dua faktor yaitu faktor motivator dan faktor higiene. Sehingga dalam penelitian ini yang dipengaruhi oleh persepsi yaitu pendapatan usahatani, status pekerjaan, lingkungan usahatani, kesempatan pengembangan karir, dan jaminan hari tua.

Tabel 1. Distribusi Responden Berdasarkan Persepsi Pemuda Tani terhadap Pekerjaan sebagai Petani

No	Uraian	Kategori	Skor	Distribusi	
				Jumlah	%
1	Pendapatan Usahatani	Sangat baik	25,3 – 30,0	0	0,00
		Baik	20,5 – 25,2	7	11,67
		Cukup baik	15,6 – 20,4	32	53,33
		Buruk	10,8 – 15,5	19	31,67
		Sangat buruk	6,0 – 10,7	2	3,33
2	Status Pekerjaan	Sangat baik	12,6 – 15,0	2	3,33
		Baik	10,2 – 12,5	13	21,67
		Cukup baik	7,8 – 10,1	36	60,00
		Buruk	5,4 – 7,7	9	15,00
		Sangat buruk	3,0 – 5,3	0	0,00
3	Lingkungan Usahatani	Sangat baik	21,1 – 25,0	2	3,33
		Baik	17,1 – 21,0	32	53,33
		Cukup baik	13,0 – 17,0	25	41,67
		Buruk	9,0 – 12,9	1	1,67
		Sangat buruk	5,0 – 8,9	0	0,00
4	Kesempatan Pengembangan Karir	Sangat baik	16,9 – 20,0	4	6,67
		Baik	13,7 – 16,8	36	60,00
		Cukup baik	10,4 – 13,6	16	26,66
		Buruk	7,2 – 10,3	4	6,67
		Sangat buruk	4,0 – 7,1	0	0,00
5	Jaminan Hari Tua	Sangat baik	8,5 – 10,0	1	1,66
		Baik	6,9 – 8,4	19	21,67
		Cukup baik	5,2 – 6,8	22	36,67
		Buruk	3,6 – 5,1	18	30,00
		Sangat buruk	2,0 – 3,5	0	0,00
6	Persepsi Pemuda Tani terhadap Pekerjaan sebagai Petani	Sangat baik	84,1 – 100,0	1	1,66
		Baik	68,1 – 84,0	13	21,67
		Cukup baik	52,1 – 68,0	40	66,67
		Buruk	36,0 – 52,0	6	10,00
		Sangat buruk	20 – 35,9	0	0,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa persepsi pemuda tani terhadap pendapatan mayoritas pada kategori cukup baik yaitu sebanyak 32 orang atau 53,33%. Artinya bahwa pemuda tani memandang pendapatan yang diperoleh dari bekerja sebagai petani dapat cukup untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, papan, biaya pendidikan, dan barang mewah serta alokasi waktu yang dicurahkan dengan pendapatan yang diterima juga cukup seimbang.

Berdasarkan tabel 1 persepsi pemuda tani terhadap status pekerjaan mayoritas pada kategori cukup baik yaitu sebanyak 36 orang atau 60% pemuda tani menilai bahwa bekerja sebagai petani cukup untuk meningkatkan status sosial di lingkungan masyarakat, menganggap pekerjaan petani adalah mulia, dan cukup membanggakan jika bekerja sebagai petani. Hal ini disebabkan pekerjaan sebagai petani di wilayah mereka juga masih banyak ditemukan dan menjadi petani juga dapat memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui persepsi terhadap lingkungan usahatani mayoritas pada kategori baik yaitu 53,33% atau 32 orang yang artinya bahwa keadaan alam mendukung dan fasilitas peralatan produksi lengkap sehingga dapat mendukung usahatani. Lingkungan usahatani yang memadai

dan mendukung kegiatan usahatani dapat menjadi alasan bagi pemuda tani bekerja di pertanian. Keadaan alam di Kecamatan Purworejo tergolong bagus untuk kegiatan pertanian serta peralatan produksi yang memadai menjadi salah satu dorongan pemuda tani jika ingin bekerja menjadi petani.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa persepsi pemuda tani terhadap kesempatan pengembangan karir mayoritas pada kategori baik yaitu 36 orang atau 60,00%. Artinya pemuda tani menilai pekerjaan sebagai petani dapat untuk mencapai kesuksesan karena pekerjaan ini tidak mengenal umur, jenis kelamin, dan latar belakang pendidikan. Mengingat kebutuhan pangan akan selalu dibutuhkan di setiap waktu sehingga dengan adanya lahan yang dipunyai orang tua bisa dikembangkan lagi untuk menghasilkan produktivitas yang tinggi.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa persepsi pemuda tani terhadap jaminan hari tua mayoritas pada kategori cukup baik yaitu sebanyak 22 orang atau 36,67%, artinya bahwa pekerjaan sebagai petani dapat cukup untuk dijadikan investasi jangka panjang dan akan menjamin kebahagiaan di hari tua. Hasil penelitian ini sependapat dengan Tjondromegoro dan Wiradi (2008) yang mengatakan bahwa pertanian dapat dijadikan

jaminan untuk hari tua nanti bahkan orang-orang yang berpenghasilan tinggi (berasal dari bekerja di luar sektor pertanian) jika mempunyai kesempatan mereka akan membeli tanah di pedesaan. Selain untuk jaminan di hari tua, membeli tanah yang dijadikan investasi dapat meningkatkan status sosial di masyarakat.

Berdasarkan tabel 1 dapat diketahui bahwa persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani mayoritas pada kategori cukup baik yaitu sebanyak 40 orang atau 66,67 %. Artinya bahwa pemuda tani menilai pekerjaan sebagai petani cukup baik untuk dilakukan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Sukayat dan Supyandi

(2017) bahwa pandangan pemuda desa terhadap pertanian cukup baik sebab dukungan pengetahuan pemuda desa yang relatif tinggi dan munculnya motivasi ekonomi yang pada akhirnya mengkontruksi kinerja pemuda dalam pertanian menjadi positif.

#### **Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi**

Persepsi pemuda tani terhadap suatu hal sangat dipengaruhi oleh faktor-faktor pembentuk persepsinya. Faktor internal terdiri dari pendidikan formal, pendidikan non formal, dan keterlibatan kerja. Faktor eksternal terdiri dari lingkungan keluarga, lingkungan sosial primer, lingkungan sosial sekunder, kosmopolitan, dan sosial budaya.

Tabel 2. Distribusi Responden Berdasarkan Faktor Pembentuk Persepsi

No	Faktor Pembentuk Persepsi	Kategori	Skor	Distribusi	
				Jumlah	%
1	Pendidikan Formal	Tinggi	4,0	39	65,00
2	Pendidikan Non Formal	Sangat Rendah	2,0 – 3,5	48	80,00
3	Keterlibatan Kerja	Sangat Rendah	2,0 – 3,5	25	41,67
4	Lingkungan Keluarga	Sedang	13,0 – 16,9	28	46,67
5	Lingkungan Sosial Primer	Sangat Rendah	10,0 – 17,9	29	48,33
6	Lingkungan Sosial Sekunder	Sangat Rendah	9,0 – 16,1	45	75,00
7	Kosmopolitan	Sangat Rendah	4,0 – 7,1	41	68,33
8	Sosial Budaya	Rendah	3,6 – 5,1	21	35,00

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pendidikan formal pemuda tani di Kecamatan Purwo-rejo termasuk kategori tinggi, artinya sebagian besar pemuda tani tamat SMA sehingga pengetahuan pemuda

tani termasuk luas. Pendidikan pemuda tani pada penelitian ini paling rendah adalah tamat SMP, jadi dapat dikatakan tingkat melek huruf termasuk tinggi. Pendidikan yang tinggi membuat pemuda memiliki

cakrawala pengetahuan yang lebih luas dan menghargai dinamika perubahan lingkungan menjadi lebih baik (Adesiji *et al*, 2014).Tingkat pendidikan formal berhubungan terhadap pola pikir dan perilaku pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa pendidikan non formal pemuda tani di Kecamatan Purworejo mayoritas termasuk kategori sangat rendah. Mayoritas pemuda tani tidak ikut serta dalam pendidikan non formal membuat persepsi mereka tentang pekerjaan petani tidak ada pengaruhnya dari pendidikan non formal. Pendidikan non formal yang dimaksud dalam penelitian ini adalah penyuluhan, pelatihan bidang pertanian, dan karang taruna. Penyuluhan dan pelatihan pertanian tidak ditujukan untuk pemuda tani sehingga pemuda tani sebagian besar tidak terlibat didalamnya. Sedangkan karang taruna di Kecamatan Purworejo tidak berjalan lagi yang artinya juga tidak ada kegiatan yang dijalankan.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa keterlibatan kerja pemuda tani dalam pekerjaan sebagai petani mayoritas termasuk kategori sangat rendah.Artinya bahwa responden yang masuk dalam kategori ini tidak pernah terlibat dalam pekerjaan bertani atau hanya pernah terlibat dalam satu kegiatan

bertani saja.Hal ini disebabkan juga karena pemuda tani sebagian besar adalah pelajar dan karyawan yang bekerja di luar sektor pertanian sehingga keterlibatan dalam membantu orang tua tidak terlalu banyak.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa lingkungan keluarga pemuda tani di Kecamatan Purworejo mayoritas pada kategori sedang. Artinya bahwa tingkat penerimaan orang tua responden cukup untuk memenuhi kebutuhan primer seperti sandang, pangan, dan papan serta penerimaan tersebut seimbang dengan pengeluaran kebutuhan setiap harinya. Lingkungan keluarga juga cukup mendukung pemuda tani untuk bekerja sebagai petani. Lingkungan keluarga berperan dalam keputusan pemuda tani untuk menentukan pekerjaan mereka. Berdasarkan pernyataan Muksin (2007) bahwa terdapat dorongan dari orang tua agar anak-anaknya mencari pekerjaan yang lebih baik dan lebih menjanjikan di perkotaan.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa lingkungan sosial primer pemuda tani mayoritas termasuk kategori sangat rendah, artinya pemuda tani sangat rendah dalam mendapatkan informasi terkait pertanian dan dukungan untuk bekerja sebagai petani dari lingkungan sosial primer (saudara, tetangga, dan teman karib) serta aktivitas komunikasi antara ling-



kungan sosial primer dengan pemuda tani terkait pertanian juga sangat rendah. Lingkungan sosial primer pemuda tani banyak yang bekerja di luar sektor pertanian seperti PNS, karyawan swasta, buruh industri, dan juga merantau di luar kota untuk mencari pekerjaan disana. Berdasarkan pekerjaan yang dilakukan oleh lingkungan sosial primer sangat dipahami apabila antara responden dengan lingkungan sosial primer jarang berkomunikasi terkait pertanian dan pemuda tani juga menjadi sangat ingin bekerja seperti lingkungan sosial primer.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa lingkungan sosial sekunder pemuda tani mayoritas termasuk kategori sangat rendah. Artinya bahwa tingkat komunikasi lingkungan sosial sekunder dengan pemuda terkait pertanian sangat rendah sehingga pemuda tidak mendapatkan informasi pertanian dan dukungan untuk bekerja sebagai petani dari lingkungan sosial sekunder (anggota kelompok tani, PPL, dan pamong desa). Pemuda tani banyak yang belum pernah bertemu dengan PPL di daerah mereka sehingga pemuda tani tidak mendapatkan dukungan dan informasi dari PPL. Sependapat dengan hasil penelitian Muksin *et al* (2009) bahwa terkait keberadaan penyuluh, hampir seluruh pemuda menyatakan tidak

pernah berhubungan dengan penyuluh pertanian.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa kosmopolitan pemuda tani mayoritas termasuk kategori sangat rendah. Artinya bahwa tingkat mobilitas pemuda keluar kecamatan sangat rendah karena mayoritas mereka sekolah SMP, SMA / SMK dan Perguruan Tinggi yang masih wilayah Kecamatan Purworejo dan akses media elektronik, media cetak, maupun media sosial terkait pertanian juga sangat rendah. Media tersebut digunakan untuk hal lain seperti untuk mencari hiburan atau sebagai alat untuk mengerjakan tugas yang diberikan dari sekolah mereka yang tidak ada kaitannya dengan pertanian.

Berdasarkan tabel 2 dapat diketahui bahwa sosial budaya pemuda tani mayoritas termasuk kategori rendah. Artinya bahwa pemuda tidak terlibat dalam kebudayaan *wiwit panen*, hal ini dapat terjadi karena budaya tersebut tidak tentu dilakukan oleh orang tua mereka. Hasil penelitian ini memiliki perbedaan dengan penelitian Pertiwi (2015) dimana kebudayaan lokal masih sangat kuat berjalan dan partisipasi pemuda dalam kebudayaan tersebut termasuk dalam kategori tinggi.

**Hubungan Faktor-Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Pemuda Tani terhadap Pekerjaan sebagai Petani**

Tabel 3. Analisis Hubungan Faktor Pembentuk Persepsi dengan Persepsi Pemuda Tani terhadap Pekerjaan sebagai Petani

Faktor Pembentuk Persepsi (X)	Persepsi Total (Y)		Keterangan
	$r_s$	$t_{hit}$	
Pendidikan Formal	.182	1,410	Tidak Signifikan
Pendidikan Non Formal	.098	0,750	Tidak Signifikan
Keterlibatan Kerja	.262*	2,068	Signifikan
Lingkungan Keluarga	.523**	4,673	Sangat Signifikan
Lingkungan Sosial Primer	.277**	2,195	Signifikan
Lingkungan Sosial Sekunder	.144*	1,108	Tidak Signifikan
Kosmopolitan	.150	1,155	Tidak Signifikan
Sosial Budaya	.388**	3,071	Sangat Signifikan

Sumber: Analisis Data Primer, 2017

\*\* : Signifikan pada taraf kepercayaan 99%

\* : Signifikan pada taraf kepercayaan 95%

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pendidikan formal pemuda tani dengan persepsinya terhadap pekerjaan sebagai petani pada tingkat kepercayaan 95%. Hal ini menunjukkan bahwa tinggi rendahnya pendidikan formal responden tidak berhubungan dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani. Pendidikan formal pemuda baik yang tinggi maupun rendah mempunyai kesempatan yang sama terhadap pekerjaan sebagai petani. Menurut Amien *dalam* Mardikanto (2009) secara sederhana menyatakan bahwa hakekat pendidikan adalah meningkatkan kemampuan manusia agar dapat mempertahankan atau bahkan memperbaiki mutu keberadaannya agar menjadi semakin baik.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui tidak terdapat hubungan yang signifikan antarpendidikan non formal dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani dengan tingkat kepercayaan 95%. Hal ini disebabkan, karena pemuda sebagian besar belum pernah mengikuti penyuluhan atau pelatihan pertanian yang didalamnya banyak informasi tentang pertanian yang dapat menambah pengetahuan dan ketrampilan. Serta pemuda tani sebagian besar tidak pernah mengikuti karang taruna dikarenakan karang taruna di desa mereka sudah tidak aktif lagi.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui terdapat hubungan yang signifikan antara keterlibatan kerja dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani

dengan tingkat kepercayaan 95%. Sebagian besar pemuda masih berstatus pelajar dan ada yang bekerja namun di luar sektor pertanian sehinggaketerlibatan kerja pemuda tani disesuaikan dengan situasi yang mengharuskan dirinya terlibat dalam bertani atau tidak. Sesuai dengan pendapat Rabinowitz dan Hall (1977) bahwa keterlibatan kerja itu timbul sebagai respon terhadap suatu pekerjaan atau situasi tertentu dalam lingkungan kerja.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahuiterdapat hubungan yang sangat signifikan antara lingkungan keluarga dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani dengan tingkat kepercayaan 99%. Hasil yang sangat signifikan menunjukkan bahwa semakin tinggi penerimaan orang tua dari bertani dan motivasi yang diberikan untuk pemuda tani maka semakin baik persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani.Chandra (2004) menyatakan bahwa sosialisasi pekerjaan pertanian kebanyakan diberikan oleh orang tua kepada pemuda, yaitu sebanyak 80% dan 20% yang tidak diajarkan oleh orang tuanya.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahuiterdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial primer dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani

dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan tingkat komunikasi, penyerapan informasi, dan dukungan terkait pekerjaan petani yang diterima responden dari lingkungan sosial primer mayoritas sangat rendah dan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani dalam kategori cukup baik. Hal ini disebabkan, lingkungan sosial primer responden banyak yang bekerja di luar sektor pertanian sehingga ketersediaan informasi dari lingkungan sosial primer tentang pertanian sangat rendah.Sesuai dengan pendapat Nugraha (2012) bahwa kedekatan pemuda dengan teman-temannya akan membuat pemuda tertarik atau malah meninggalkan pertanian.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahuitidak terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan sosial sekunder dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani dengan tingkat kepercayaan 95%.Jadi, ketersediaan informasi pertanian dan dukungan dari lingkungan sosial sekunder tidak ada mempengaruhi persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani. Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan pendapat yang dikemukakan Walgito (2003) yang menyatakan bahwalingkungan sosial mempengaruhi persepsi seseorang, karena persepsi adalah pandangan seseorang tentang suatu objek atau kejadian, persepsi

ini dipengaruhi oleh individu-individu yang ada di sekitar mereka.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui tidak terdapat hubungan yang signifikan antara kosmopolitan dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tingkat kosmopolitan responden dalam kategori sangat rendah dan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan petani cukup baik. Berbeda dengan penelitian Hendri dan Wahyuni (2013) yang menyatakan bahwa pemuda yang memiliki persepsi negatif terhadap pekerjaan pertanian cenderung memiliki tingkat kosmopolitan rendah.

Berdasarkan tabel 3 dapat diketahui artinya terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sosial budaya dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani dengan tingkat kepercayaan 99%. Sosial budaya yang dimaksud adalah *wiwit panen*. Rendahnya keterlibatan pemuda tani dikarenakan orang tua mereka sudah jarang bahkan tidak pernah melaksanakan tradisi tersebut. Meskipun begitu, pemuda tani dapat mengetahui bahwa kebudayaan ini masih sangat menjunjung tinggi gotong royong sehingga pemuda tani sangat mengetahui makna dari pelaksanaan kebudayaan ini. Menurut Muyassaroh dan Jumadi (2015) bahwa kebudayaan menjadi

media manusia untuk terus mengusahakan lahan agar produktif. Selain itu, semakin tinggi kerusakan lahan maka akan cenderung merusak kondisi sosial budaya masyarakat yang ada. Menurut Muyassaroh dan Jumadi (2015) bahwa kebudayaan menjadi media manusia untuk terus mengusahakan lahan agar produktif. Selain itu, semakin tinggi kerusakan lahan maka akan cenderung merusak kondisi sosial budaya masyarakat yang ada.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang mengkaji hubungan faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani, kesimpulan yang dapat diambil adalah: (1) Persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani di Kecamatan Purworejo mayoritas dalam kategori cukup baik dengan rincian : persepsi pemuda tani terhadap lingkungan usahatani dan kesempatan pengembangan karir mayoritas termasuk dalam kategori baik sedangkan persepsi pemuda tani terhadap pendapatan, status pekerjaan, dan jaminan hari tua mayoritas termasuk dalam kategori cukup baik. (2) Faktor-faktor pembentuk persepsi pemuda tani di Kecamatan Purworejo yaitu pendidikan formal mayoritas dalam kategori tinggi, lingkungan keluarga

mayoritas dalam kategori sedang, sosial budaya mayoritas dalam kategori rendah, sedangkan pendidikan non formal, lingkungan sosial primer, lingkungan sosial sekunder, dan kosmopolitan mayoritas dalam kategori sangat rendah. (3) Hubungan antara faktor-faktor pembentuk persepsi dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani yaitu: lingkungan keluarga dan sosial budaya memiliki hubungan yang sangat signifikan dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani; keterlibatan kerja dan lingkungan sosial primer memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani; sedangkan pendidikan formal, pendidikan non formal, lingkungan sosial sekunder dan kosmopolitan tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani.

Berdasarkan kesimpulan yang telah diuraikan, maka saran yang dapat diberikan adalah (1) Persepsi pemuda tani terhadap pekerjaan sebagai petani sudah cukup baik, diharapkan pemuda tani bersedia untuk meneruskan usahatani milik orang tua dan mengembangkannya menjadi lebih tinggi produktivitasnya.; (2) Pemuda tani perlu melibatkan dirinya lebih jauh dengan pekerjaan petani agar pemuda lebih

banyak tahu mengenai pekerjaan tersebut dan memadukannya dengan menerima inovasi-inovasi dari luar untuk mengembangkan usahatannya; (3) Perlu adanya dukungan yang lebih besar dari keluarga dan lingkungan sosial primer khususnya dari saudara atau kerabat dari pemuda tani untuk memberikan informasi terkait pertanian yang profitnya tinggi, bagaimana cara memualinya dan mengelolanya agar menjadi usaha yang besar; (4) Kebudayaan *wiwit panen* perlu untuk dilestarikan kembali dengan mengajak pemuda tani untuk ikut didalamnya, selain sebagai meningkatkan persepsi mereka tetapi juga untuk menjaga kearifan lokal yang sudah menjadi tradisi turun menurun

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Adesiji, G. B., Omotesho, K. F., Komolode, S. E., Oni, K. J., dan Adereti, F. O. Rural Youth Participation In Infrastructural Development In Isin Local Government Area of Kwara State, Nigeria. *Journal of Agricultural Sciences Vol 59 (1)*
- Chandra, D. 2004. *Persepsi Pemuda Desa terhadap Pekerjaan di Sektor Pertanian dan Minat Kerja di Kota*. Skripsi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Hendri dan Wahyuni. 2013. *Persepsi Pemuda Pencari Kerja terhadap Pekerjaan Sektor Pertanian dan Pilihan Pekerjaan di Desa*

- Cihideung Udik Kecamatan Ciampea, Kabupaten Bogor. *Jurnal Penyuluhan Vol 9 (1)*
- Indrawan R dan Yaniawati P. 2016. *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran*. PT Refika Aditama. Bandung
- Mardikanto, T. 2009. *Sistem Penyuluhan Pertanian*. LPP UNS dan UNS Press. Surakarta
- Muksin, Jahi, A., Slamet, M., dan Susanto, D. 2009. Kualifikasi Pemuda Tani Perdesaan di Jawa Timur. *Jurnal Penyuluhan Vol 5 (1)*
- Muksin. 2007. *Kompetensi Pemuda Tani yang Perlu Dikembangkan di Jawa Timur*. Disertasi. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Muksin. 2016. Development Needs of Entrepreneurial Interest In Youth. *Prosiding Seminar Nasional*. Universitas Negeri Jember
- Muyassaroh, N. L. dan Juhadi. 2015. Pengaruh Kondisi Sosial Budaya Terhadap Kerusakan Lahan di Das Kreo Kota Semarang dan Sekitarnya. *Geo Image Vol 4 (1)*
- Nugraha, Y. A. 2012. *Hubungan Orang Tua, Media Massa, dan Teman dengan Sikap Pemuda terhadap Pekerjaan di Bidang Pertanian (Kasus Pemuda di Cipendawa dan Sukatani, Kecamatan Pacet Kabupaten Cianjur)*. Tesis. Institut Pertanian Bogor. Bogor
- Pertiwi, R. W. 2016. *Persepsi Pemuda Desa terhadap Pekerjaan Sub Sektor Peternakan di Kecamatan Musuk Kabupaten Boyolali*. Skripsi. Universitas Sebelas Maret. Surakarta
- Prayitno, H dan Lincoln Arsyad. 1987. *Petani dan Kemiskinan*. BPFE. Jogjakarta
- Rabinowitz, S dan Hall, D. T. 1997. Organizational Research on Job Involvement. *Psychological Bulletin Vol 84 (2)*
- Rahman, A. A. 2014. *Psikologi Sosial : Integrasi Pengetahuan Wahyu dan Pengetahuan Empirik*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Sukayat, Y. dan Supyandi, D. 2017. Perilaku Pemuda Desa dalam Kegiatan Pertanian. *Jurnal Ilmu Pertanian dan Peternakan Vol 5 (1)*
- Surakhmad. 2004. *Pengantar Penelitian ilmiah, Dasar, Metode, dan Teknik*. Tarsito. Bandung
- Tjondromegoro, S. M. P dan Wiradi, G. 2008. *Dua Abad Penguasaan Tanah : Pola Penguasaan Tanah Pertanian di Jawa dari Masa ke Masa*. Edisi Revisi. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta
- Walgito, B. 2003. *Pengantar Psikologi Umum*. Andi Offset. Jogjakarta